

## **GEN Z DAN PORNOGRAFI: PENGEMBARA YANG MENDAMBAKAN KEPENUHAN SEJATI**

JONATHAN WIJAYA

**Abstrak:** Gen Z merupakan golongan yang tidak imun dengan pornografi. Dengan kemajuan teknologi, Gen Z dengan mudah dapat mengakses situs porno. Permasalahannya, pornografi dapat berdampak buruk bagi (mental, fisik, relasi, bahkan spiritual) mereka. Lantas, apa yang membuat mereka menikmati pornografi dan bagaimana sikap yang tepat dalam merespons fenomena ini? Dengan kajian Pustaka, saya akan menunjukkan bahwa Gen Z memiliki hasrat terdalam (kekosongan) yang perlu dipenuhi oleh Tuhan sendiri. Hasrat tersebut selama ini dipenuhi oleh pornografi dan itu tidak bisa memuaskan mereka. Itu sebabnya, mereka tidak akan merasa puas sampai berjumpa dan dipenuhi oleh Tuhan itu sendiri. Dalam tulisan ini, saya membaginya di dalam lima bagian. Pertama, saya akan menyuguhkan selayang pandang berkaitan dengan Gen Z, pornografi, serta dampaknya bagi Gen Z. Kedua, saya akan memaparkan pornografi dari perspektif firman Tuhan. Ketiga, saya akan memberikan pandangan teologi Smith mengenai keinginan. Keempat, saya akan memberikan langkah dan sikap untuk mendampingi Gen Z yang terjerat pornografi. Terakhir, saya akan memberikan kesimpulan bahwa kekosongan Gen Z yang selama ini diisi oleh pornografi perlu diisi oleh Tuhan sendiri, karena hanya Tuhan yang dapat memenuhi hasrat mereka. Selain itu, mereka memerlukan rekan baik itu, keluarga, sahabat, konselor, maupun gereja untuk menolong mereka keluar dari jerat pornografi.

**Kata Kunci:** Gen Z, Pornografi, Hasrat, Rekan, James K.A. Smith, Agustinus, James Emery White.

## PENDAHULUAN

Internet telah menghubungkan dunia yang berbeda wilayah, jam, termasuk budaya, serta sosial. Hal ini telah memberikan ribuan dampak yang baik bagi manusia, namun juga jutaan dampak negatif dimana salah satunya yaitu berkaitan dengan pornografi. Dengan satu sentuhan saja, orang-orang dapat mengakses pornografi dengan mudah. Berita buruknya, hal ini juga dapat diakses oleh pemudaremaja, bahkan anak kecil.<sup>1</sup> Di Amerika tercatat 60 juta orang yang kecanduan dengan pornografi, dimana sembilan dari sepuluh anak yang berumur delapan sampai enam belas tahun telah melihat situs pornografi.<sup>2</sup> Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise, menyebutkan bahwa anak Indonesia yang mengakses situs pornografi mencapai 25 ribu anak per hari.<sup>3</sup> Selain itu, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto mengatakan bahwa hasil survei nasional KPAI dalam situasi pandemi Covid-19 menunjukkan 22 persen anak Indonesia masih melihat tayangan tidak sopan (pornografi).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Archibald D. Hart, *The Digital Invasion: How Technology is Shaping You and Your Relationships* (Grand Rapids: Baker, 2013), 111.

<sup>2</sup> Ibid., 113.

<sup>3</sup> "Gen Z dan Ancaman Pornografi," *Republika Online*, <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/10/10/oetks811-gen-z-dan-ancaman-pornografi>.

<sup>4</sup> "KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi Halaman all," *Kompas*, 16 Agustus 2020, <https://nasional.kompas.com/>

Padahal, pornografi dapat merusak mental,<sup>5</sup> fisik,<sup>6</sup> relasi<sup>7</sup>, bahkan spiritual.<sup>8</sup> Korban yang terpapar maupun kecanduan pornografi. Lantas, bagaimana menghadapi dan menolong anak-anak Indonesia, terkhususnya Generasi Z (usia 10-26, selanjutnya disingkat Gen Z), untuk dapat terlepas dari pornografi?

Melalui kajian pustaka, penulis akan menunjukkan bahwa Gen Z perlu menemukan sesuatu yang dapat mengisi kekosongan mereka yang selama ini diisi oleh pornografi. Kekosongan yang penulis maksudkan di sini adalah *restless*,<sup>9</sup> maupun erotik yang sedang ingin

---

read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi.

<sup>5</sup>Pornografi dapat meningkatkan imajinasi yang mendorong tindakan masturbasi pada pria dan tidak menutup kemungkinan bagi wanita. Lih. Jaco J Hamman, "The Organ of Tactility: Fantasy, Image, and Male Masturbation," *Pastoral Psychology* 67, no. 6 (Desember 2018): 627; Alexandra Jones, "Perempuan, Muda, dan Kecanduan Film Porno," *BBC News Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-47769552>.

<sup>6</sup>Pornografi membuat disfungsi otak manusia yang dapat memicu tumor, stroke, dan trauma. Lih. A.H. Rizvi, "The Impact of Porn on Humans," *Research Guru* 13, no. 1 (2019): 638–39, <https://www.researchguru.net/volume/Volume%2013/Issue%201/RG87.pdf>.

<sup>7</sup>May Tarver berpendapat bahwa "*most pornography users will not willingly reveal that they have fantasized about and/or actually performed acts of violence against women and children.*" Mary Tarver, "Effects of Pornography Addiction on Marital Consent," *Studia Canonica* 44, no. 2 (2010): 351.

<sup>8</sup>Mereka yang tidak menganggap penting atau mengabaikan agama lebih terikat dengan pornografi. Lih. Mary B. Short, Thomas E. Kasper, dan Chad T. Wetterneck, "The Relationship Between Religiosity and Internet Pornography Use," *Journal of Religion and Health* 54, no. 2 (April 2015): 580.

<sup>9</sup>Kata Agustinus yang menggambarkan perjalanan hidup manusia hingga menemukan tempat pemberhentian, yaitu Tuhan. Lih. Justin Taylor, "An Analysis

manusia penuh,<sup>10</sup> di mana hanya Allah serta firman-Nya dapat mengisi kekosongan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, penulis akan memberikan selayang pandang berkaitan dengan Gen Z, pornografi, serta dampaknya bagi Gen Z. Selanjutnya, penulis akan memberikan pandangan firman Tuhan mengenai pornografi. Lalu, penulis akan menjelaskan secara singkat pandangan teologi mengenai keinginan dari Smith yang diambil dan dikembangkan dari pemikiran Agustinus. Setelah itu, penulis akan memberikan hal yang praktis mengenai bagaimana sikap dan langkah untuk mendampingi Gen Z yang terjerat pornografi. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan bahwa Gen Z perlu menemukan Tuhan untuk mengisi kekosongan mereka yang selama ini dipenuhi oleh pornografi dan perlunya peranan orang lain baik keluarga, rekan, orang ahli (konselor), maupun gereja untuk menolong mereka keluar dari jerat pornografi.

## **SELAYANG PANDANG MENGENAI GEN Z, PORNOGRAFI, DAN DAMPAKNYA**

Gen Z adalah mereka yang lahir di tahun 1997-2012 yang berusia 10-26 di tahun 2023. Mereka digolongkan sebagai generasi yang akrab dengan internet. Di Amerika, Gen Z telah terhubung dengan web yang

---

of One of the Greatest Sentences Ever Written,” *Gospel Coalition*, 9 Maret 2017, <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/an-analysis-of-one-of-the-greatest-sentences-ever-written/>.

<sup>10</sup>James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 7-10.

ada di perangkat seluler, *Wi-Fi* dan *high-bandwidth cellular service*.<sup>11</sup> Senada dengan itu, James Emery White berkata bahwa mereka adalah generasi yang terkoneksi dengan *Wi-Fi* di mana internet dengan mudah diakses oleh mereka.<sup>12</sup> Namun nyatanya, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Amerika. Hal tersebut juga dirasakan di Indonesia, di mana riset yang dilakukan oleh Dell Technologies mengungkapkan bahwa kepercayaan diri Gen Z Indonesia dalam teknologi mencapai 69 persen, lebih tinggi dari rata-rata Gen Z di Asia Tenggara 62 persen dan global yang hanya 52 persen.<sup>13</sup> Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa hampir setiap Gen Z di berbagai negara telah terkoneksi dengan internet.

Walaupun tidak dapat dipungkiri, internet tidak selalu memberikan dampak yang baik bagi penggunaannya. Salah satu dampak negatifnya adalah Gen Z dapat terpapar, bahkan kecanduan pornografi. Tidak dapat dielakkan, internet membuat pornografi lebih mudah diakses, ditemukan, dan anonim (terselubung?).<sup>14</sup> Namun, sebelum membahas pornografi lebih lanjut, apa yang dimaksud dengan pornografi? Menurut kamus *Merriam-Webster*, pornografi

---

<sup>11</sup>Michael Dimock, "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins," *Pew Research Center*, 17 Januari 2019 <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

<sup>12</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), bab 2, ePub..

<sup>13</sup>"Soal Teknologi, Gen Z Indonesia Ternyata Paling 'Pede' di Dunia," *Kompas*, 15 Februari 2019, <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/15/053000026/soal-teknologi-gen-z-indonesia-ternyata-paling-pede-di-dunia>.

<sup>14</sup>Ralph Earle dan Mark R. Laaser, *The Pornography Trap: Setting Pastors and Laypersons Free from Sexual Addiction* (Kansas City: Beacon Hill, 2002), 6.

adalah “*the depiction of erotic behavior (as in pictures or writing) intended to cause sexual excitement.*”<sup>15</sup> Senada dengan hal itu, *Cambridge Dictionary* mengatakan bahwa pornografi adalah “*books, magazines, films, etc. with no artistic value that describe or show sexual acts or naked people in a way that is intended to be sexually exciting.*”<sup>16</sup> Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pornografi adalah sesuatu baik itu gambar (majalah, film, dsb.) maupun tulisan yang menunjukkan orang dalam keadaan tidak berbusana yang dapat meningkatkan gairah seksual manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center menemukan bahwa:<sup>17</sup>

1. 4% remaja yang memiliki ponsel berusia 12-17 tahun mengatakan bahwa mereka pernah mengirim gambar telanjang atau hampir telanjang yang menjurus ke arah seksual kepada orang lain melalui pesan teks.
2. 15% remaja yang memiliki ponsel berusia 12-17 tahun mengatakan bahwa mereka telah menerima gambar telanjang atau hampir telanjang yang menjurus ke arah seksual dari seseorang yang mereka kenal melalui pesan teks di ponsel mereka.

Dari data yang di atas, kita dapat melihat bahwa teknologi yang ada dapat dengan mudah mengirim dan mencemari pemuda-remaja,

---

<sup>15</sup>*Merriam-Webster Dictionary*, s.v. “pornography,” diakses 9 Maret, 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pornography>.

<sup>16</sup>*Cambridge Dictionary*, s.v. “pornography,” diakses 9 Maret, 2022, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/pornography>.

<sup>17</sup>Amanda Lenhart, “Teens and Sexting,” *Pew Research Center*, 15 Desember, 2009, diakses 5 Maret, 2022, <https://www.pewresearch.org/internet/2009/12/15/teens-and-sexting/>.

yang adalah Gen Z, dengan konten pornografi. Selain itu, penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Barna menunjukkan bahwa 70 persen remaja-pemuda mengalami gairah seksual ketika melihat pornografi.<sup>18</sup> Lagi-lagi, hal ini sebenarnya tidaklah jauh dari Indonesia. Sebab, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengatakan bahwa Indonesia adalah negara pengakses situs porno terbesar ketiga di dunia.<sup>19</sup> Secara logis, hal ini juga berkaitan dengan Gen Z di Indonesia yang turut mengakses bahkan terjebak dengan pornografi. Dari penelitian yang ada, jumlah mereka yang mengakses pornografi sekitar 27,94 persen di tahun 2020 yang mendominasi generasi-generasi lainnya dan di mana anak-anak dari usia 5 sampai 18 tahun sudah aktif mengakses internet.<sup>20</sup> Dengan kata lain, Gen Z di Indonesia juga telah mengakses, bahkan kecanduan pornografi.

Menurut Mary Tarver, kecanduan pornografi merupakan kecanduan akan kebutuhan emosional dan kepuasan seksual.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Bill Hybels, pornografi merupakan kecanduan psikologi bukan fisiologis yang berusaha memuaskan hasrat (*desire*) manusia.<sup>22</sup> Berbeda hal dengan apa yang dikatakan oleh Dr. A.H.

---

<sup>18</sup>*The Porn Phenomenon: The Impact of Pornography in the Digital Age* (Ventura: Barna Group, 2016), 18.

<sup>19</sup>“Indonesia Pengakses Situs Porno Terbesar Ketiga Dunia,” Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI, diakses 7 Maret, 2022, [http://content/detail/1160/indonesia-pengakses-situs-porno-terbesar-ketiga-dunia/0/berita\\_satker](http://content/detail/1160/indonesia-pengakses-situs-porno-terbesar-ketiga-dunia/0/berita_satker).

<sup>20</sup>“Lindungi Anak-anak Indonesia dari Dampak Negatif Internet,” Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 25 Februari 2022, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/lindungi-anak-anak-indonesia-dari-dampak-negatif-internet-3>.

<sup>21</sup>Tarver, “Effects of Pornography,” 348.

<sup>22</sup>Bill Hybels, *Christians in a Sex-Crazed Culture* (Wheaton: Victor, 1989), 94.

Rizvi, Pornografi bukan hanya memberi dampak pada psikologi, melainkan berdampak juga pada neuron, fisik, otak, dan relasi manusia, dimana pornografi membuat disfungsi otak manusia yang dapat memicu tumor, strok, dan trauma. Selain itu, dopamin (merupakan hormon dan neurotransmitter) yang biasanya dihasilkan oleh tubuh saat berhubungan badan “terpasak,” dihasilkan saat seseorang menonton film porno. Hal ini dapat mempengaruhi tubuh seseorang seperti menggunakan narkoba yang membuat kecanduan.<sup>23</sup> Hal serupa juga dikatakan oleh Tarver, “*the person becomes addicted to these opioids, just as a heroin user becomes addicted to the pleasurable feeling that drug induces.*”<sup>24</sup>

Selain itu, berdasarkan penelitian yang menggunakan *Low Resolution Electromagnetic Tomography* (LORETA), orang yang kecanduan pornografi memiliki gelombang alfa dan theta yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak kecanduan dengan pornografi.<sup>25</sup> Gelombang alfa adalah gelombang yang dihasilkan otak ketika seseorang sedang melamun atau saat meditasi maupun latihan aerobik. Sedangkan, gelombang theta terjadi saat tidur maupun meditasi yang memiliki hubungan erat dengan memori atau daya ingat, serta tingkat kesadaran dan siklus tidur alami tubuh.<sup>26</sup> Jadi, penulis

---

<sup>23</sup>Rizvi, “The Impact of Porn on Humans,” 638–39.

<sup>24</sup>Tarver, “Effects of Pornography,” 351.

<sup>25</sup>Norhaslinda Kamaruddin, Abdul Wahab Abdul Rahman, dan Dini Handiyani, “Pornography Addiction Detection Based on Neurophysiological Computational Approach,” *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 10, no. 1 (April 2018): 138, <http://doi.org/10.11591/ijeecs.v10.i1.pp138-145>.

<sup>26</sup>“Informasi Terapi Gelombang Otak Ini Perlu Anda Ketahui,” *Alodokter*, 19 November, 2017, <https://www.alodokter.com/informasi-terapi-gelombang-otak-ini-perlu-anda-ketahui>.



dapat menarik kesimpulan bahwa orang yang kecanduan pornografi memiliki permasalahan dengan pola tidur, daya ingat, dan pemusatan pikiran, maupun perasaan.

Di satu sisi, pornografi dapat meningkatkan imajinasi yang mendorong tindakan masturbasi<sup>27</sup> pada pria,<sup>28</sup> bahkan tindakan kekerasan seksual kepada orang lain. Tarver berpendapat bahwa, “*most pornography users will not willingly reveal that they have fantasized about and/or actually performed acts of violence against women and children.*”<sup>29</sup> Pornografi bukan hanya mendorong tindakan masturbasi, tetapi juga dapat mendorong orang melakukan kekerasan seksual pada orang lain. Dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pornografi dapat membuat seseorang berimajinasi sehingga mendorongnya melakukan masturbasi<sup>30</sup> (tindakan yang dilakukan sendiri), maupun kekerasan seksual kepada orang lain (tindakan yang melibatkan orang lain).

---

<sup>27</sup>Remaja pertama kali masturbasi ketika distimulus oleh hal di luar dirinya seperti pornografi. Lih. Clifford Penner dan Joyce Penner, *The Gift of Sex: A Guide to Sexual Fulfillment* (Nashville: W, 2003), 218.

<sup>28</sup>Hamman, “The Organ of Tactility,” 627.

<sup>29</sup>Tarver, “Effects of Pornography,” 351.

<sup>30</sup>Namun, Alkitab tidak dengan jelas melarang masturbasi. Walaupun begitu, Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa fantasi seksual biasanya diikuti dengan nafsu berahi yang dinyatakan dalam bentuk masturbasi. Nafsu berahi yang diwujudkan dengan masturbasi adalah sama dengan berzina (Mat. 5:27-29). Oleh sebab itu, masturbasi dapat dikatakan sebagai (tindakan) dosa. Lih. Scott B. Rae, *Moral Choices: An Introduction to Ethics* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 290. Sedangkan menurut J. Verkuyl, orang sebenarnya sudah berzina jika hatinya sudah penuh dengan hawa nafsu, walaupun belum ada tindakan apa pun yang mendahului perbuatan zina itu. Lih. J. Verkuyl, *Etika kristen: Bagian Umum*, terj. Soegiarto (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 45.

Hemat saya, bukan hanya relasi manusia dengan sesamanya saja yang terganggu akibat kecanduan pornografi, melainkan merenggankan juga relasi manusia dengan Tuhan. Mary B. Short, Thomas E. Kasper, dan Chad T. Wetterneck mengatakan bahwa orang yang religius memiliki sedikit ketertarikan dengan pornografi, berbanding terbalik dengan orang yang tidak menganggap penting atau mengabaikan agama. Mereka yang tidak menganggap penting atau mengabaikan agama lebih terikat dengan pornografi.<sup>31</sup> Mirip dengan yang diungkapkan oleh Samuel L. Perry:

*Among parents, more frequent pornography consumption will be associated with less frequent religious socialization of their children, net of other factors. Among parents, the negative effects of more frequent pornography consumption on religious socialization will be stronger for those who are more religiously committed and conservative. Among parents, more frequent pornography consumption will negate the positive effects of religious commitment and conservatism on their religious socialization.*<sup>32</sup>

Dengan kata lain, orang tua yang kurang memperkenalkan agama kepada anak mereka dapat membuat anak mereka terpapar dan kecanduan dengan pornografi. Sebaliknya dengan orang tua yang lebih religius maupun konservatif, anak-anak mereka menjadi tidak kecanduan dengan pornografi. Namun, anak mereka yang telah mengonsumsi dan kecanduan pornografi lebih sulit menerima efek positif dari agama mereka.

---

<sup>31</sup>Short, Kasper, dan Wetterneck, "Relationship Between Religiosity," 580.

<sup>32</sup>Samuel L. Perry, "Pornography Consumption as a Threat to Religious Socialization," *Sociology of Religion* 76, no. 4 (2015): 441.

Dari data-data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pornografi memberikan dampak buruk bagi Gen Z (maupun setiap orang yang tidak digolongkan pada Gen Z) karena dapat merusak mental, fisik, relasi, bahkan spiritual korban.<sup>33</sup>

## **PANDANGAN FIRMAN TUHAN MENGENAI PORNOGRAFI**

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan menciptakan pria dan wanita di dalam gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:27) sebagai makhluk seksual. Karena dosa telah masuk ke dalam dunia (Rm. 3:23), seks jadi disalahgunakan dan diperlakukan dengan kejam (Rm. 1:24-25). Alkitab dengan spesifik menyalahkan tindakan yang dihasilkan oleh pornografi, seperti membuka aurat (Kej. 9:21-23), perzinahan (Im. 18:20), berhubungan badan dengan hewan (Im. 18:23), homoseks (Im. 18:22; 20:13), hubungan badan dengan saudara (Im. 18:6-18), dan prostitusi (Ul. 23:17-18).<sup>34</sup>

Wayne Grudem melihat pornografi membawa dampak yang sangat berbahaya dalam sisi spiritual, dimana pornografi dapat meningkatkan nafsu berahi yang merupakan perzinahan (Mat. 5:28). Selain itu, pornografi juga mendorong orang untuk melakukan hubungan di luar pernikahan; mendistorsi pandangan dan sikap terhadap seks; membuat adiksi; berbahaya bagi komunitas di mana terjadi kejahatan dan perdagangan manusia.<sup>35</sup> Senada dengan

---

<sup>33</sup>Hart, *The Digital Invasion*, 114.

<sup>34</sup>J. Kerby Anderson, *Christian Ethics in Plain Language*, Nelson's Plain Language Series (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 104.

<sup>35</sup>Wayne A. Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning* (Wheaton: Crossway, 2018), 786–90.

pendapat Lori Gruen, pornografi menyakiti masyarakat, khususnya wanita dan anak yang digambarkan sebagai orang yang lemah dan yang tidak dapat melawan serangan dari predator seksual.<sup>36</sup>

## PANDANGAN TEOLOGI MENGENAI KEINGINAN

Teolog dan pemikir besar yaitu Agustinus dari Hippo pernah berkata, “*Because you have made us for Yourself, and our hearts are restless till they find their rest in Thee*” (Agustinus, *Confessions*, 1.1.1.).<sup>37</sup> Kalimat ini kembali dihidupkan oleh James K.A. Smith dalam bukunya *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*, di mana manusia adalah apa (atau siapa) yang dicintai dan ada sesuatu kekosongan (atau istilah Agustinus *restless*, sedangkan Smith menggunakan kata erotik yang bukan berarti sesuatu yang berkaitan dengan seksual, melainkan sepadan dengan kata agape yaitu kasih yang sering kali digunakan oleh orang Kristen) yang sedang manusia ingin penuhi.<sup>38</sup> Nyatanya, hal itu hanya dapat diisi oleh Tuhan, karena, *telos* manusia adalah Allah yang menciptakan dan mengasihi manusia (1Yoh. 4:19). Bukan pornografi, orang yang kecanduan pornografi berusaha memenuhi kebutuhan emosi dan seksual bahkan hasrat (*desire*) terdalam manusia. Seperti yang disampaikan oleh Grudem, ia melihat bahwa Alkitab berbicara mengenai keinginan (*desire*) dan hal itu tercatat di dalam hukum Taurat (Kel. 20:17). Perasaan untuk

---

<sup>36</sup>Lori Gruen, “Pornography and Censorship,” dalam *A Companion to Applied Ethics*, ed. R.G. Frey dan Christopher Heath Wellman, Blackwell Companions to Philosophy 26 (Malden: Blackwell, 2003), 158-59.

<sup>37</sup>Agustinus, *Confessions*, 1.1.1.

<sup>38</sup>Smith, *You Are What*, 7-10.

mendambakan (*covet*) berarti memiliki keinginan untuk mengambil apa yang dimiliki oleh orang lain, karena, mendambakan (*covet*) seseorang merupakan keinginan (*desire*) untuk berhubungan badan dengan orang tersebut. Hal ini jelas terlihat di dalam pengajaran Yesus di khotbah di bukit (Mat. 5:27-28).<sup>39</sup> Dengan kata lain, seseorang dapat melakukan tindakan zina atau cabul karena mereka digerakkan oleh keinginan (*desire*) mereka di mana hal itu adalah sia-sia dan tidak mampu mengisi kekosongan mereka.

Sebab itu, tidak ada jalan lain selain para pecandu pornografi datang kepada Allah dan memohon agar kekosongan di dalam hati mereka dan keinginan (*desire*) mereka dapat diisi oleh Tuhan itu sendiri karena bagaimanapun, manusia akan terus merasa dan ingin mengisi kekosongan yang mereka miliki. Hanya ketika mereka datang dan berelasi dengan Allah yang tidak terbatas itu, mereka dapat dibebaskan dari pornografi (Yoh. 8:32) dan mendapatkan kepenuhan di dalam Kristus (Yoh. 1:16; Ef. 1:23; 3:19; 4:13).

## **SIKAP DAN LANGKAH MENDAMPINGI GEN Z YANG TERJERAT PORNOGRAFI**

Gen Z terlahir dan bertumbuh di sebuah keluarga. Itu sebabnya, keluarga begitu penting untuk menemani pemuda-remaja mereka yang terikat dengan pornografi agar mereka dapat terlepas dari belenggu pornografi. Hal yang mendasar yang perlu disadari oleh orang tua yang memiliki pemuda-remaja yang adiksi dengan pornografi yaitu memiliki keyakinan yang teguh bahwa Gen Z dapat terlepas dari jerat pornografi karena nyatanya, ikatan pornografi bersifat sementara dan

---

<sup>39</sup>Grudem, *Christian Ethics*, 784-785.

mereka pada akhirnya dapat pulih atau keluar dari hal tersebut (bandingkan dengan perkataan Agustinus maupun Smith di atas). Orang tua tidak boleh menutup mata jika anak remajanya terikat dengan pornografi. Sebaliknya, orang tua perlu menyadari dampak dari pornografi yang dapat meningkatkan dorongan seksual yang pada akhirnya menimbulkan tindakan asusila.<sup>40</sup>

Di satu pihak, orang tua tidak perlu dengan gegabah menghakimi anaknya yang terjebak dalam pornografi karena orang tua Kristen harus bergerak melampaui moralitas dan sekedar mempermalukan remaja-pemuda kepada sesuatu yang lebih mudah dipahami oleh pemuda-remaja dalam hal ini kasih Yesus dan firman Tuhan yang mengubah. Sehingga, mereka bukan sekedar memahami pandangan Kristen (yang kaku).<sup>41</sup> Melainkan, mereka memperoleh transformasi hidup dari firman Allah dan Roh Kudus.

Jika anak remaja bersedia atau terbuka ditolong. Sebaiknya, ia dibawa kepada psikolog atau konselor untuk menolong mereka keluar dari jerat tersebut.<sup>42</sup> Tidak dapat dipungkiri, konseling merupakan hal yang penting dan dianggap penting juga oleh Gen Z. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian dari Barna yang memaparkan bahwa konseling personal sangat efektif. 41% Gen Z di Amerika Utara mengatakan bahwa konseling personal sangat efektif dan, 49% agak efektif, dan hanya sekitar 9% yang mengatakan kurang efektif.

Selain konseling personal, mentor dianggap sangat penting bagi Gen Z (40%); kelompok yang dapat dipercaya (37%); pelajaran

---

<sup>40</sup>Les Parrott, *Helping Your Struggling Teenager: A Parenting Handbook on Thirty-Six Common Problems* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 309-10.

<sup>41</sup>*The Porn Phenomenon*, 123.

<sup>42</sup>Parrott, *Helping Your Struggling Teenager*, 310-11.

Alkitab yang bertopik khusus (32%); dan memonitor internet (32%).<sup>43</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa Gen Z perlu rekan, keluarga, dan orang lainnya, bahkan gereja untuk dapat terlepas dari ikatan pornografi. Dengan demikian, orang tua maupun remaja-pemuda dapat mengambil keputusan bersama untuk mengunduh aplikasi yang dapat memfilter konten-konten yang tidak pantas.<sup>44</sup> Gen Z juga perlu memiliki teman gereja yang dapat menolong mereka untuk terlepas dari pornografi.<sup>45</sup> Sebab, teman gereja dapat menjadi rekan yang bisa saling mendoakan, mendukung, dan menolong rekannya untuk dapat keluar dari belenggu pornografi. Sebab itu penting sekali, sebuah keluarga maupun lingkungan pertemanan, bahkan gereja dapat menciptakan sebuah komunitas penuh kasih karunia yang tidak memermalukan dan menyalahkan orang yang terikat dengan pornografi begitu saja, tetapi tidak merengkuh dan berjalan bersama-sama dengan mereka.<sup>46</sup>

Pada akhirnya, kita perlu menyadari bahwa pornografi bukan sekedar masalah yang kelihatan di mata, melainkan masalah spiritual dan cara mengatasinya adalah dengan mengubah hati dan kehidupan orang tersebut.<sup>47</sup> Di satu sisi, kita mengetahui bersama bahwa setiap orang Kristen yang telah dilahirbarukan tidak lagi dikuasai oleh dosa (Rm. 6:14), melainkan dipenuhi oleh Roh Allah.<sup>48</sup> Namun, bukan berarti Gen Z imun dengan dosa pornografi. Nyatanya, mereka masih

---

<sup>43</sup>*The Porn Phenomenon*, 113.

<sup>44</sup>Grudem, *Christian Ethics*, 794.

<sup>45</sup>Short, Kasper, dan Wetterneck, "Relationship Between Religiosity," 580.

<sup>46</sup>*The Porn Phenomenon*, 122.

<sup>47</sup>James Robison, *Pornography, the polluting of America*, Life's answer series (Wheaton: Tyndale House, 1982), 78.

<sup>48</sup>Grudem, *Christian Ethics*, 795.

bergumul dan sedang di dalam pergulatan dengan pornografi. Mereka sedang berada di ranah penyucian (*sanctification*) yang pada akhirnya menuju kepada kesempurnaan di dalam Yesus Kristus Tuhan.

## PENUTUP

James Robison berkata bahwa, “*pornography is more than just an instrument of evil. It is an evidence of a deeper evil. It is not simply a problem in its own right, but the symptom of a more profound problem.*”<sup>49</sup> Oleh karena itu, pornografi bukan hanya sesuatu yang sederhana dan tidak boleh dianggap remeh. Sehingga, kita tidak boleh mereduksinya sebagai sesuatu keabnormalan sosial belaka. Melainkan, pornografi merupakan sesuatu yang kompleks yang melibatkan keseluruhan keberadaan manusia yang kompleks. Jika dibentangkan, pornografi menyangkut fisik, rasio, psikis, bahkan relasi antar ciptaan maupun dengan Sang Khalik.

Di satu sisi, pornografi juga berkaitan dengan sesuatu yang sangat dalam dan mendasar, yaitu sebuah kerinduan dan kekosongan yang perlu diisi dan hal itu hanya dapat diisi oleh Sang Pencipta. Pornografi tidak akan pernah memenuhi kekosongan hati manusia dan tidak akan pernah memuaskan kerinduan para kaum Gen Z. Sebab, pornografi merupakan opium semata yang semakin memperburuk kondisi Gen Z. Oleh sebab itu, Gen Z perlu keluar dan ditolong untuk keluar dari hal tersebut untuk menemukan Sang Pengisi dan Dambaan mereka, yaitu Allah Tritunggal.

Perlu disadari, Gen Z yang terjerat dengan pornografi tidak boleh berjalan sendiri, mereka perlu didampingi, ditolong, dan diarahkan

---

<sup>49</sup> Robison, *Pornography, the Polluting of America*, 8.



untuk dapat keluar dari jeratan pornografi tersebut. Hal ini berarti peranan keluarga, teman, orang yang ahli (konselor), bahkan gereja diperlukan untuk menolong mereka. Karena dengan demikian, Allah dapat turut bekerja untuk menolong Gen Z yang terikat dengan pornografi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna dan tidak mencakup semua aspek. Namun di satu sisi, penulisan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang tidak perlu ditindaklanjuti oleh orang Kristen (akademisi) dalam menghadapi dan menolong rekan Gen Z yang terlilit oleh pornografi. Berikut ini merupakan beberapa saran penelitian yang perlu digodok bersama yaitu bagaimana caranya (praksis) agar Gen Z dapat terlepas dari dampak pornografi, misalnya masturbasi, seks bebas, perdagangan manusia untuk bisnis bordil, trauma dan pemulihan pascatrauma (PTSD) dari tindakan asusila, dan masih banyak hal-hal lainnya yang perlu dipikirkan dan diejawantahkan oleh orang percaya dalam menolong dan merengkuh Gen Z. *Soli Deo Gloria!*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, J. Kerby. *Christian Ethics in Plain Language*. Nelson's Plain Language Series. Nashville: Thomas Nelson, 2005.
- Barna Group. *The Porn Phenomenon: The Impact of Pornography in the Digital Age*. Ventura: Barna Group, 2016.
- Earle, Ralph, dan Mark R. Laaser. *The Pornography Trap: Setting Pastors and Laypersons Free from Sexual Addiction*. Kansas City: Beacon Hill, 2002.
- Grudem, Wayne A. *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Gruen, Lori. "Pornography and Censorship." Dalam *A Companion to Applied Ethics*, diedit oleh R.G. Frey dan Christopher Heath Wellman, 154–66. Blackwell Companions to Philosophy 26. Malden: Blackwell, 2003.
- Hamman, Jaco J. "The Organ of Tactility: Fantasy, Image, and Male Masturbation." *Pastoral Psychology* 67, no. 6 (Desember 2018): 627-53.
- Hart, Archibald D. *The Digital Invasion: How Technology is Shaping You and Your Relationships*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Hybels, Bill. *Christians in a Sex-Crazed Culture*. Wheaton: Victor, 1989.

- Kamaruddin, Norhaslinda, Abdul Wahab Abdul Rahman, dan Dini Handiyani. "Pornography Addiction Detection Based on Neurophysiological Computational Approach." *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 10, no. 1 (April 2018): 138-45. <http://doi.org/10.11591/ijeecs.v10.i1.pp138-145>
- Lenhart, Amanda. "Teens and Sexting." *Pew Research Center*, 15 Desember, 2009. <https://www.pewresearch.org/internet/2009/12/15/teens-and-sexting/>.
- Parrott, Les. *Helping Your Struggling Teenager: A Parenting Handbook on Thirty-Six Common Problems*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Penner, Clifford, dan Joyce Penner. *The Gift of Sex: A Guide to Sexual Fulfillment*. Nashville: W, 2003.
- Perry, Samuel L. "Pornography Consumption as a Threat to Religious Socialization." *Sociology of Religion* 76, no. 4 (2015): 436-58.
- Rae, Scott B. *Moral Choices: An Introduction to Ethics*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Rizvi, A.H. "The Impact of Porn on Humans." *Research Guru* 13, no. 1 (2019): 636-40. <https://www.researchguru.net/volume/Volume%2013/Issue%201/RG87.pdf>
- Robison, James. *Pornography, the Polluting of America*. Life's Answer Series. Wheaton: Tyndale House, 1982.

- Short, Mary B., Thomas E. Kasper, dan Chad T. Wetterneck. "The Relationship Between Religiosity and Internet Pornography Use." *Journal of Religion and Health* 54, no. 2 (April 2015): 571-83.
- Smith, James K A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Tarver, Mary. "Effects of Pornography Addiction on Marital Consent." *Studia Canonica* 44, no. 2 (2010): 343-67.
- Taylor, Justin. "An Analysis of One of the Greatest Sentences Ever Written." *Gospel Coalition*. 9 Maret 2017. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/an-analysis-of-one-of-the-greatest-sentences-ever-written/>.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Diterjemahkan oleh Soegiarto. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 2017. Grand Rapids: Baker, 2017. ePub.